

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

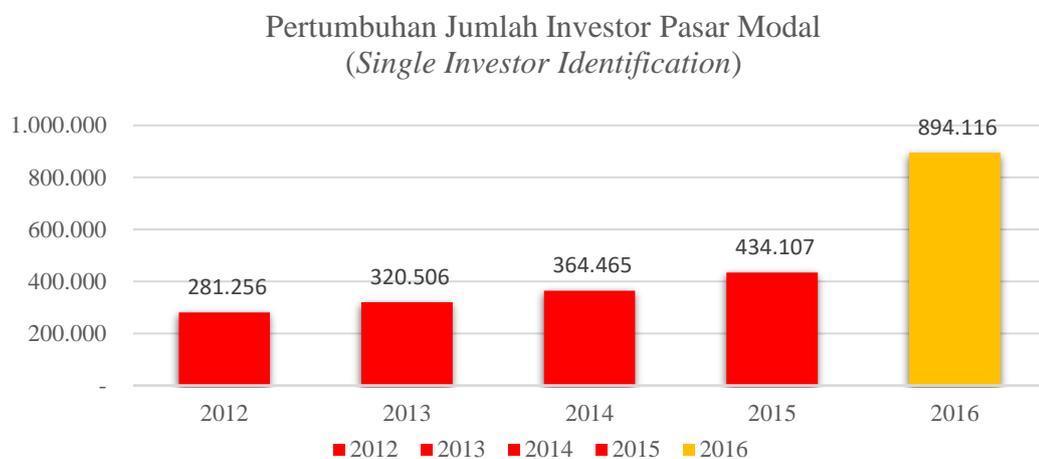
### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi saat ini, banyak orang yang mulai tertarik untuk melakukan investasi. Pada umumnya individu melakukan investasi karena ingin mendapatkan keuntungan atau tingkat pengembalian yang cukup tinggi atau sesuai dengan apa yang diharapkan (Bakhri, 2018). Praktik investasi bagi investor dapat dilakukan di pasar yang biasa disebut pasar modal.

Pasar modal merupakan pasar tempat diperdagangkannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, antara lain surat utang, reksa dana, saham, instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal yang ada di Indonesia saat ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia mempunyai peran penting sebagai wadah bagi masyarakat Indonesia yang berminat berinvestasi, dan sebagai alternatif investasi.

Perkembangan jumlah investor pasar modal di Indonesia terus mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan minat investor yang terus berkembang dalam berinvestasi. Berdasarkan data operasional Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada gambar 1.1, tercatat jumlah investor baru pasar modal sampai dengan akhir Desember 2016 mengalami pertumbuhan. Dari sebelumnya berjumlah 434.107 *single investor identification* (SID) menjadi menjadi 535.994 SID. Jumlah tersebut lebih besar dibandingkan pertumbuhan investor baru di tahun sebelumnya naik 18,83% atau 68.804 SID dari posisi

Desember 2014 sebanyak 365.303 SID. Data tersebut juga menyebutkan jumlah investor aktif per tahun juga mengalami peningkatan 21,35% atau 32.950 SID menjadi 187.268 SID di posisi akhir Desember 2016 dari 154.318 SID di Desember 2015. Sedangkan pertumbuhan jumlah investor per bulan mencapai 19.908 SID atau 33,76% menjadi 78.878 SID di Desember 2016 dari 58.970 SID di Desember 2015.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

**Gambar 1.1**

### **Pertumbuhan Jumlah Investor Pasar Modal Tahun 2013-2016**

Bursa Efek Indonesia juga mencatat rasio investor aktif per bulan terhadap total SID mengalami peningkatan 1,14% menjadi 14,72% di Desember 2016 dari 13,58% di Desember 2015. Sepanjang 2016, investor domestik masih menguasai total transaksi 2016 dengan persentase sebesar 63,11% atau Rp2.328 triliun. Sedangkan persentase transaksi investor asing sebesar 36,89% atau Rp1.360 triliun. Persentase investor domestik terhadap total SID di sepanjang 2016 sebesar 97,87% atau 534.261 SID. Sedangkan investor asing hanya 2,13% atau 11.633 SID (sumber: [idx.co.id](http://idx.co.id)).

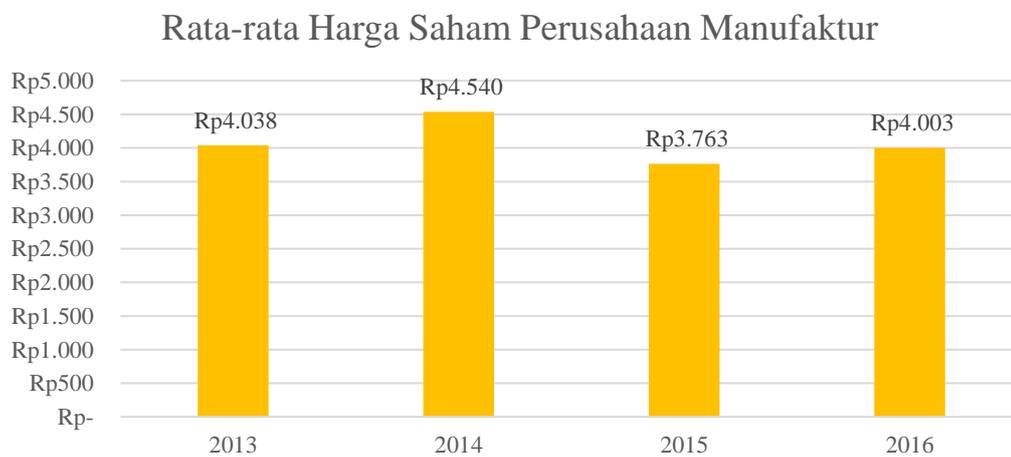
Pengambilan keputusan investor dalam menentukan jenis investasi tergantung pada tujuan dan risiko yang siap diambil. Dari beberapa jenis instrumen pasar modal seperti surat utang (obligasi), reksa dana, dan instrumen derivatif, saham tetap menjadi favorit karena menawarkan keuntungan yang menggiurkan. Hartono (2022:29) menjelaskan bahwa saham adalah penyertaan modal dalam kepemilikan suatu perseroan terbatas (PT) atau biasa disebut emiten. Berdasarkan kepemilikan tersebut, investor yang memiliki saham pada suatu perusahaan berhak menuntut penghasilan perseroan, berhak menuntut kekayaan perseroan, dan berhak ikut serta dalam kegiatan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Beberapa investor baik lokal maupun asing cenderung melihat sektor manufaktur sebagai tempat yang menarik untuk berinvestasi. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia sangat pesat, hal ini tercermin dari banyaknya perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia, perusahaan yang terdaftar dalam sektor manufaktur telah mencapai 192 perusahaan di tahun 2021, dimana perusahaan-perusahaan ini terdiri dari 77 perusahaan sektor industri dasar dan kimia, 53 perusahaan sektor aneka industri, dan 62 perusahaan sektor industri barang konsumsi (Florensa & Isnurhadi, 2021).

Saat ini pemerintah semakin fokus menekan kinerja industri manufaktur sebagai salah satu penggerak ekonomi nasional. Kinerja industri manufaktur pada tahun 2020 masih tumbuh positif, meskipun ditengah kondisi yang masih belum pasti. Peningkatan tersebut seiring dengan menjolaknya produktivitas sejumlah sektoral melalui penambahan investasi. Selama ini sektor industri memiliki peranan

yang strategis karena dapat konsisten memberikan kontribusi terbesar pada perekonomian nasional. Oleh karena itu pemerintah terus-menerus menarik investasi, khususnya bagi sektor industri yang berorientasi ekspor, menghasilkan produk impor, berbasis teknologi tinggi dan sektor padat karya (Ananda & Lisiantara, 2022).

Berikut ini merupakan grafik rata-rata harga saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.



Sumber: [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) (diolah kembali)

**Gambar 1.2**

### **Rata-rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur Tahun 2013-2016**

Berdasarkan gambar 1.2 diketahui bahwa harga saham di sektor manufaktur mengalami naik turun selama tahun 2013-2016. Naik turunnya harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ditinjau dari fundamental makroekonomi, dalam hal ini adalah perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 11,69%, dimana angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 sebesar 6,59%. Hal ini disebabkan karena kenaikan harga komoditas dunia terutama minyak dan pangan serta seiring kebijakan pemerintah untuk menaikkan harga BBM bersubsidi. Inflasi

tahun 2015 sebesar 2,78% dikarenakan nilai tukar rupiah terhadap *US dollar* yang mengalami penguatan. Inflasi tahun 2016 meningkat sebesar 8,36% dikarenakan harga komoditas pangan di pasar global melonjak tajam, dan dalam waktu yang bersamaan harga-harga komoditas pangan di pasar domestik juga meningkat tinggi (Veronica & Pebriani, 2020).

Setiap informasi baru akan dengan cepat dan instan tercermin dalam harga sekuritas (Gumanti, 2013:187). Harga saham tidak dapat diprediksi secara akurat pergerakannya dan memiliki pola yang tidak menentu sehingga para investor yang ingin berinvestasi saham diharuskan untuk melakukan analisis terhadap saham sebelum menentukan keputusan investasi. Menurut Jogiyanto Hartono (2022: 188-189) ada 2 analisis penilaian saham yang banyak digunakan untuk mengetahui nilai saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental sekuritas atau analisis perusahaan.

Menurut Husnan (2015: 349-351), analisis teknikal adalah upaya memperkirakan harga saham dengan mengamati harga pada masa lalu. Analisis teknikal ini juga menggunakan data pasar dari saham (misalnya harga, volume transaksi saham) untuk menentukan nilai saham. Sedangkan analisis fundamental merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham di masa depan. Analisis fundamental adalah analisis dengan melihat dan mengamati kinerja suatu perusahaan atau tingkat likuiditas perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya, laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan laba ditahan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Dalam memprediksi tren saham jangka panjang, investor perlu menitik beratkan pada analisis fundamental, karena analisis fundamental akan membantu dalam pengambilan keputusan untuk investasi dengan melihat nilai intrinsik dari saham perusahaan (Darmawan, 2020: 203). Dalam melakukan analisis fundamental terhadap harga saham, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih informasional dan berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang internal perusahaan. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat membantu investor menghindari risiko yang tidak terdeteksi dan berpotensi menghasilkan keuntungan yang lebih baik.

Menurut Wira (2019:26) penting sekali menilai saham dari aspek fundamental perusahaan, sebab perusahaan dengan aspek fundamental yang baik membuat investor lebih percaya diri karena investor tahu bahwa saham perusahaan yang dimilikinya tidak akan mudah terpengaruh oleh koreksi harga. Bahkan jika terjadi hal yang paling buruk seperti krisis yang pernah terjadi di tahun 1998, saham yang memiliki aspek fundamental yang baik, harga sahamnya dapat kembali pada saat situasi ekonomi stabil. Jika memiliki saham dengan aspek fundamental yang baik, dalam kondisi ekstrim pun investor bisa terus menahan saham tersebut dan menunggu hingga harganya kembali naik. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh aspek fundamental perusahaan terhadap harga saham. Aspek fundamental yang menjadi fokus penelitian ini mencakup kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal perusahaan.

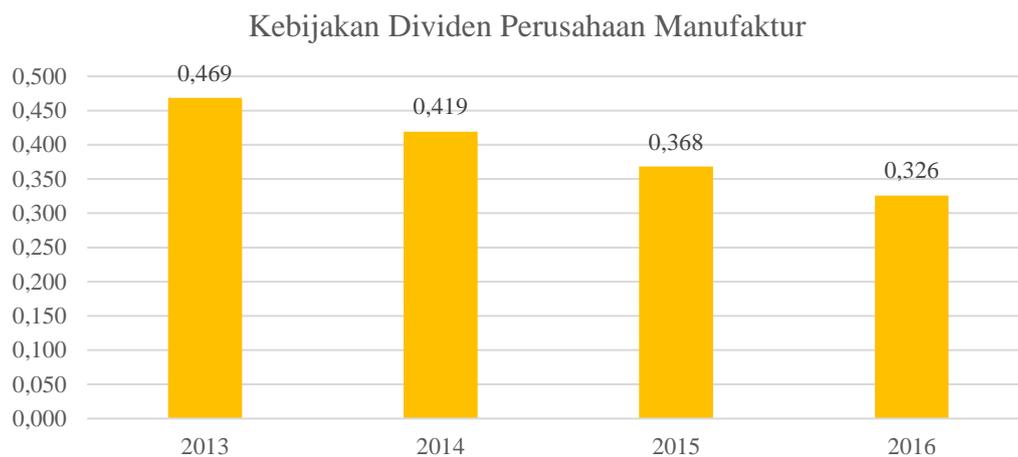
Teori sinyal (*signalling theory*) yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973) menekankan pentingnya informasi yang dikeluarkan perusahaan kepada

pihak eksternal. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi masa lalu, masa kini, dan masa depan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan sebagai alat analisis dalam pengambilan keputusan investasi (Rahmawati, 2019).

Dalam melakukan investasi, seorang investor membutuhkan informasi mengenai perusahaan mana yang dapat memberikan keuntungan di masa depan. Analisis terhadap investasi saham merupakan hal mendasar yang perlu diketahui investor, mengingat tanpa analisis yang baik dan rasional, investor mungkin saja akan mengalami kerugian yang besar. Investor untuk mendapatkan keuntungan yang diinginkannya tidak hanya melihat harga saham, mereka perlu menentukan perusahaan sektor apa yang bisa memberikan keuntungan yang tinggi untuk mereka. Selain memberikan keuntungan yang tinggi perusahaan juga harus memiliki masa depan yang menjanjikan dan memiliki prospek yang cukup baik.

Salah satu tujuan investor membeli saham suatu perusahaan adalah untuk memperoleh dividen. Besarnya dividen yang dibagikan dilihat dari kebijakan masing-masing perusahaan yang ditentukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sebagai penentu keputusan tertinggi. Menurut Brigham dan Houston (2018:33) investor lebih menyukai dividen dibandingkan laba ditahan, karena laba ditahan tidak mengandung unsur material sebagai dividen di masa depan yang berarti tidak ada pengembalian atas saham yang dimiliki. Pembagian dividen menunjukkan prioritas perusahaan untuk membangun kepercayaan di kalangan pemegang saham, menunjukkan bahwa mereka berada dalam kondisi

keuangan yang baik dan berkomitmen untuk memberikan imbal hasil yang konsisten, sehingga informasi mengenai pembagian dividen dapat menjadi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan dalam bentuk saham (Narayanti & Gayatri, 2020).



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah kembali)

**Gambar 1.3**

### **Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Tahun 2013-2016**

Berdasarkan gambar 1.3 diketahui bahwa rasio pembayaran dividen dari perusahaan manufaktur ini mengalami penurunan dari tahun 2013-2016. Rasio pembayaran dividen tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan nilai 46,9% dan tahun 2016 merupakan rasio pembagian dividen terendah dengan nilai 32,6% dari perolehan laba bersih perusahaan.

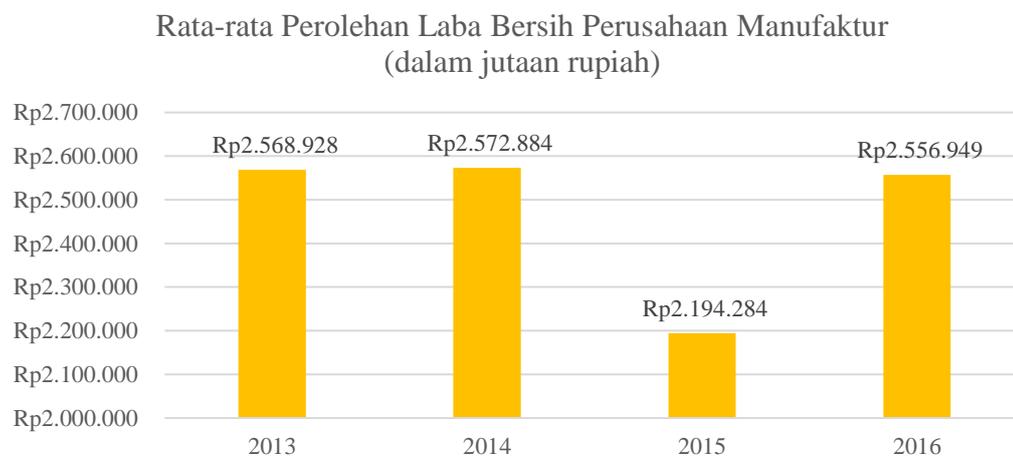
Pada tahun 2016, PT Indomobil Sukses Internasional Tbk meningkatkan pembagian dividen kepada pemegang sahamnya menjadi senilai Rp 59,187 miliar meskipun perusahaan tengah mengalami kerugian senilai Rp312,881 miliar. Dividen ini dibagikan menggunakan cadangan kas yang berasal dari *retained earning* perusahaan. Dengan meningkatkan dividen ini, perusahaan berusaha

menunjukkan bahwa mereka tetap kuat secara finansial dan optimis terhadap prospek masa depan, ini bertujuan untuk mencegah penurunan harga saham dan menjaga dukungan dari para pemegang saham. Namun, dengan peningkatan pada pembayaran dividen ini tidak dapat memperbaiki kondisi saham IMAS di tahun 2016, dimana harga sahamnya merosot menjadi Rp1.310 per lembar, dimana di tahun sebelumnya bernilai Rp2.365 per lembar saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aditya Tri Ardiansyah, Ayus Ahmad Yusuf dan Lia Dwi Martika (2020), kebijakan dividen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariko Beni (2023) yang menunjukkan hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Begitu pula menurut penelitian yang dilakukan oleh Hani Noor Maliza dan Rushadiyah (2023), kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Michael Enrico dan S. Sunarto (2022), hasilnya menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak mempengaruhi harga saham. Hasil penelitian Hema Tata Sulthon (2020) juga menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Hal selanjutnya yang sering kali dijadikan tolak ukur bagi investor dalam menentukan investasi saham ialah profitabilitas. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek suatu perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Investor cenderung memandang tingkat profitabilitas sebagai indikator kesehatan keuangan suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan

sinyal positif bagi investor dan secara tidak langsung akan meningkatkan daya tarik saham perusahaan di mata investor. Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi cenderung dianggap lebih stabil dan dapat diandalkan. Menurut Nurhayati (2015), laba yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk meningkatkan permintaan terhadap saham.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah kembali)

### **Gambar 1.4**

#### **Perolehan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Tahun 2013-2016**

Berdasarkan pada gambar 1.4 diketahui bahwa rata-rata perolehan laba bersih perusahaan manufaktur sektor industri manufaktur ini mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2016. Rata-rata perolehan laba bersih dengan nilai tertinggi terjadi kenaikan pada tahun 2014 dengan nilai Rp2.572.883.631.146 dan tahun 2015 merupakan rata-rata perolehan laba bersih terendah dengan nilai Rp2.194.284.372.024. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka nilai perusahaan cenderung meningkat karena laba yang tinggi dapat menarik minat investor, meningkatkan harga saham, dan memperbaiki citra perusahaan di mata pasar.

Di tahun 2014 terdapat beberapa emiten sektor manufaktur yang mencatat pelemahan pada perolehan laba bersihnya, diantaranya adalah PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) yang turun Rp782 miliar, PT Astra International Tbk (ASII) turun Rp172 miliar, PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) turun Rp43,357 miliar, dan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) turun Rp637,4 miliar. Meskipun kinerja keuangan tertekan, hal tersebut tidak terlalu berdampak pada kinerja sahamnya. Harga saham dari keempat emiten tersebut di tahun 2014 tetap menunjukkan kenaikan, dimana harga saham CPIN naik 12%, saham ASII naik 9%, saham AUTO naik 15% dan saham HMSP naik sebesar 10% dari tahun sebelumnya (sumber: idx.co.id).

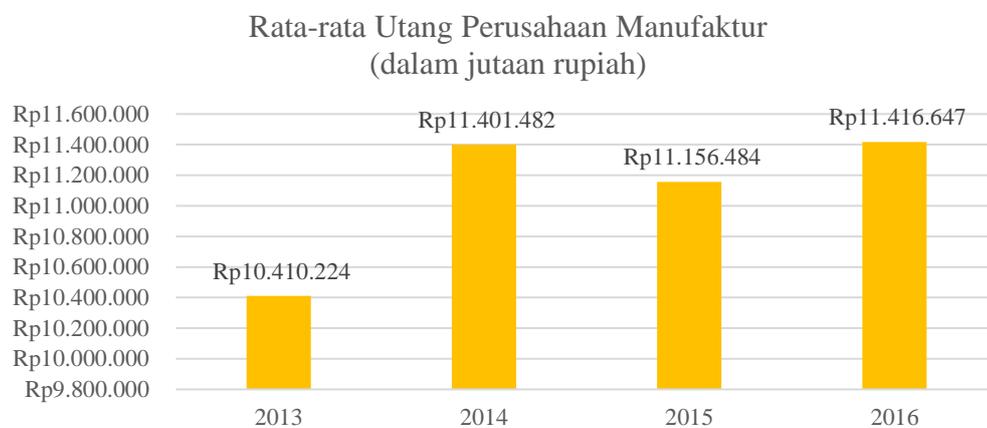
Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Tri Ardiansyah, Ayus Ahmad Yusuf dan Lia Dwi Martika (2020) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, artinya pertumbuhan harga saham dapat ditingkatkan dengan meningkatkan profitabilitas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadhifah, Ediwarman dan Dewi Cahyani Pangestuti (2021) dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap harga saham. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Hema Tata Sulthon (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun sebaliknya pada penelitian yang dilakukan Ni Komang Srianingsih, Agus Wahyudi Salasa Gama dan Ni Putu Yeni Astiti (2023), hasil menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham, serta pada penelitian yang dilakukan oleh Michael Enrico dan S. Sunarto (2022), hasil menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Unsur terakhir yang dianalisis dalam penelitian ini dan disinyalir berpengaruh terhadap harga saham ialah struktur modal. Menurut Sulindawati et al. (2017: 111-112) struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal asing dan modal sendiri. Modal asing dalam hal ini diartikan sebagai hutang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Sedangkan modal sendiri dapat dibagi menjadi laba ditahan dan penyertaan pemilik perusahaan. Struktur modal menunjukkan proporsi hutang yang digunakan untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal, investor dapat menentukan keseimbangan antara risiko dan keuntungan atas investasinya.

Perusahaan yang struktur modalnya dipenuhi dengan utang akan cenderung dijauhi oleh investor, karena utang yang tinggi merupakan beban yang akan ditanggung oleh investasi, dan juga perusahaan dengan utang yang tinggi mempunyai risiko likuiditas yang tinggi akibat ketidakmampuannya dalam melunasi seluruh kewajibannya. Dengan demikian, tinggi maupun rendahnya penggunaan utang dapat mempengaruhi harga saham (Utami & Darmawan, 2020).

Pada 11 Mei 2016, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA) menjual seluruh saham kepemilikannya dalam PT Golden Plantation Tbk. kepada PT JOM Prawarsa Indonesia. Perseroan menjual seluruh saham kepemilikannya yakni sekitar 2,86 miliar, yang mewakili 78,17% dari jumlah seluruh saham PT Golden Plantation Tbk. Transaksi ini dilakukan untuk memperbaiki profil keuangan AISA secara konsolidasi. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh jumlah penggunaan utang PT Golden Plantation Tbk yang cukup tinggi sehingga membuat kualitas keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk tertekan.

PT Golden Plantation Tbk memiliki utang jangka panjang sekitar Rp 1,1 triliun. Jumlah utang ini hampir setengahnya dari total utang PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Hal tersebut menyebabkan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada laporan keuangan konsolidasi seolah-olah tertekan. Tingginya beban utang tersebut juga belum bisa dinetralisir oleh performa PT Golden Plantation Tbk. Kontribusi pendapatan PT Golden Plantation Tbk rata-rata hanya sekitar 2% terhadap total pendapatan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Jika kepemilikan atas PT Golden Plantation Tbk dilepas, maka bisa dipastikan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk kembali pulih dengan segera. Beban PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dapat berkurang sehingga akan menjadikan harga sahamnya membaik (sumber: market.bisnis.com).



Sumber: www.idx.co.id (diolah kembali)

**Gambar 1.5**

### **Rata-rata Utang Perusahaan Manufaktur Tahun 2013-2016**

Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata utang dari Rata-rata utang memiliki nilai terbesar di tahun 2016 dengan nilai Rp11.416.646.913.678 dan nilai terendah di tahun 2014 dengan nilai

Rp10.410.223.614.011. Semakin besar perusahaan dibiayai oleh utang dan bukan oleh sumber keuangannya sendiri, semakin menjadi pertanda yang kurang baik bagi keuangan perusahaan.

Pada penelitian Khomeini Yuniar, Jennifer Winata, Olivia dan Saut Partuppuan Sinaga (2021) hasil menunjukkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Srianingsih, Agus Wahyudi Salasa Gama dan Ni Putu Yeni Astiti (2023) dengan hasil yang menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap harga saham. Pada penelitian Misnawati dan Dwi Kartika Prananingrum (2023) juga diperoleh hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditya Tri Ardiansyah, Ayus Ahmad Yusuf dan Lia Dwi Martika (2020) menunjukkan bahwa struktur modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Keputusan investasi memerlukan pemikiran yang cermat dan rasional sehingga perlu dilakukan analisis sebagai alat pertimbangan sebelum menentukan sebuah keputusan investasi. Berdasarkan latar belakang di atas, variabel kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal menjadi menarik untuk diteliti mengenai pengaruhnya terhadap harga saham suatu perusahaan. Hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian sebelumnya juga menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2023)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebijakan dividen, profitabilitas, struktur modal dan harga saham yang ada pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.
2. Bagaimana pengaruh secara parsial kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.
3. Bagaimana pengaruh secara simultan kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kebijakan dividen, profitabilitas, struktur modal dan harga saham pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan pengembangan ilmu**

#### 1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu serta pengalaman baru mengenai karya tulis ilmiah, memperluas pemikiran dan wawasan penulis serta dapat menjadi bahan referensi dan bahan bacaan untuk penelitian selanjutnya.

#### 2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik dalam penelitian selanjutnya ataupun bahan ajar.

#### 3. Bagi Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bacaan, referensi, dan juga bahan masukan serta perbandingan yang dapat digunakan baik untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun untuk bahan ajar.

### **1.4.2 Kegunaan praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai variabel yang dapat mempengaruhi harga saham serta bagaimana pengaruh yang

ditimbulkan variabel tersebut, sehingga informasi tersebut dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan investasi.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi penelitian**

Adapun penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2023. Data yang digunakan dapat diperoleh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), situs riwayat harga saham [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

### **1.5.2 Waktu penelitian**

Waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung dari bulan September 2023 sampai dengan bulan Oktober 2024. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 9.